



Pengantin Dibekali Manajemen Konflik

YOGYA. TRIBUN - Kementerian Agama Kota Yogyakarta melalui Badan Penasihat-an Bimbingan Perkawinan (BP4) Yogyakarta mendorong perempuan untuk mandiri.

Kepala Seksi Bimas Islam kantor Kemenag Kota Yogyakarta, Maskur Ashari, mengatakan, banyak faktor yang menjadi penyebab perceraian. Namun lebih banyak istri yang menggugat suami.

Dampak dari perceraian juga banyak, selain berdampak pada anak, dampak negatif juga akan dialami istri yang akan menyandang gelar janda.

Ia menilai banyak perempuan yang tidak siap dengan sebutan janda, terlebih banyak anggapan negatif masyarakat.

Menurut data Pengadilan Agama Kota Yogyakarta, tahun 2017 tercatat 648 kasus perceraian. Jumlah tersebut menurun pada tahun 2018, yaitu 571. Pada tahun 2018, jumlah cerai gugat mencapai 352, sementara cerai talak hanya 99.

"Ada banyak faktor yang

menyebabkan perceraian. Tetapi yang di BP4 itu kami menangani kasus yang sudah sulit. Kebanyakan perempuan yang datang, karena perempuan lebih banyak yang jadi korban," katanya belum ini.

"Banyak juga yang belum siap menyandang status janda, mau tidak mau kan dia harus tetap terlibat dalam masyarakat. Maka kami selalu mendorong perempuan mandiri sebelum bercerai. Nanti dia harus menghidupi dirinya sendiri, dan anaknya. Jadi sebelum bercerai kami dorong untuk mandiri," sambungnya yang juga sebagai Ketua BP4 Yogyakarta.

Ia ingin, meskipun menjadi janda, namun menjadi janda yang berkualitas. Hal itu agar setelah bercerai, perempuan bisa mandiri dan bisa berbaur dengan masyarakat.

Ia menjelaskan, usia pernikahan yang paling rentan menghadapi perceraian adalah usia dua tahun pernikahan. Namun jika sudah melewati lima tahun perni-

kahan, maka kemungkinan bercerai lebih sedikit. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan adanya perceraian.

"Pernikahan itu kan menyatukan dua orang menjadi satu, pasti ada beberapa perbedaan yang memicu konflik. Nah ini yang kemudian bisa memicu perceraian. Kami mendorong pernikahan tanpa kekerasan, bukan hanya kekerasan fisik, tetapi juga verbal. Kalau kita bicara dengan pasangan, ya bahasanya harus disesuaikan," jelasnya.

Untuk menekan angka perceraian, Kemenag Kota Yogyakarta memberikan pendampingan kepada calon pengantin terlebih dahulu.

Melalui pendampingan tersebut, calon pengantin diberikan gambaran tentang pernikahan. Tidak hanya itu, calon pengantin juga diberikan bekal berupa manajemen konflik hingga keuangan.

Hal itu dilakukan agar calon pengantin tidak keaget saat memasuki kehidupan pernikahan. (maw)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kan. Depag/Kan. Kemenag	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005